

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dimana dalam pendekatan ini digunakan dengan maksud untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan murid Tunagrahita ringan pada Baseline 1 (A1) dan Baseline 2 (A2) dengan menggunakan *flannelgraph*.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang menggunakan desain *Single Subject Research* (SSR). Sunanto (2005: 41) menyatakan bahwa:

(Single Subject Research) SSR mengacu pada strategi penelitian yang sengaja dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individu. Dengan kata lain penelitian subjek tunggal merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku Single Subject Research.

B. Variabel dan Desain Penelitian

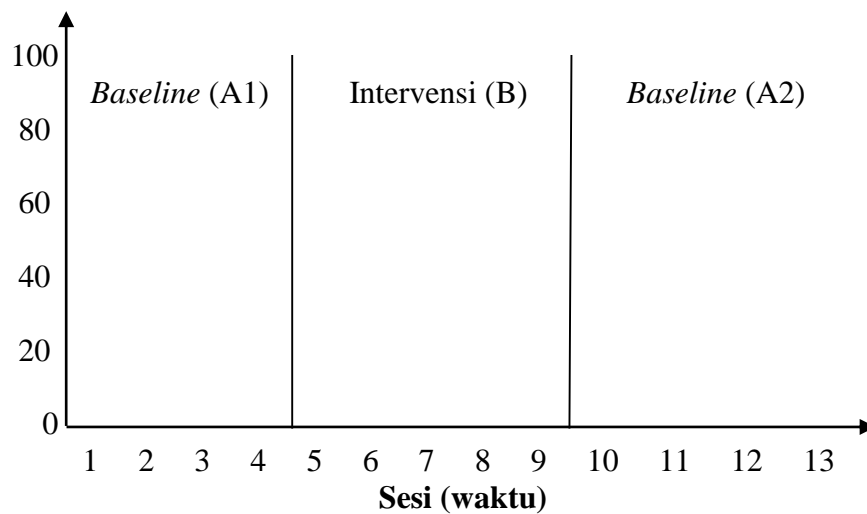
1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu penggunaan *Flannelgraph* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid Tunagrahita Ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar.

2. Desain penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain subjek tunggal A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi.

Desain A-B-A memiliki tiga tahap yaitu A1 (*baseline* 1), B (intervensi), dan A2 (*baseline* 2). Gambar tampilan desain A-B-A dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 3.1. Tampilan grafik desain A-B-A

Keterangan:

A-1 (*Baseline* 1), yaitu merupakan gambaran murni (utuh) mengenai kemampuan subjek sebelum diberikan perlakuan atau sebelum peneliti mempunyai rencana untuk memberikan intervensi. Dalam *baseline* ini peneliti tidak diperkenankan memberikan perlakuan selama mengadakan pengamatan. Sunanto

(2005: 41) mengatakan bahwa ”*baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun”

B (intervensi), yaitu keadaan dimana subjek diberi perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang, tujuannya untuk melihat peningkatan yang terjadi selama perlakuan yang diberikan. Dalam penelitian ini, intervensi yang diberikan pada subjek berupa penerapan *flannelgraph*. Intervensi ini dilakukan secara berulang-ulang selama beberapa sesi. Pencatatan data terhadap kemampuan membaca permulaan subjek, dilakukan untuk melihat pengaruh intervensi terhadap kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB MAKASSAR.

A-2 (Baseline 2) yaitu pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauhmana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek. Pada *baseline 2* ini peneliti ingin melihat sejauhmana kemampuan membaca permulaan subjek setelah diberikan intervensi.

Setelah data-data dikumpulkan kemudian data diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan penyajian datanya diolah dengan menggunakan grafik. Sugiono (2007) mengemukakan statistik deskriptif adalah “penghitungan yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya”.

C. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi secara operasional variabel penelitian dalam penelitian *Single Subject Research* (SSR) tersebut di atas adalah sebagai berikut:

Flannelgraph merupakan media pengajaran berupa papan/tripleks yang dilapisi kain flanel yang padanya dilekatkan guntingan gambar, tulisan, atau simbol-simbol lain yang pada bagian belakangnya dilapisi ampelas/perekat. *Flannelgraph* dipakai untuk menempelkan huruf yang sudah dilapisi potongan kertas ampelas/perekat sehingga dapat memudahkan proses pembelajaran membaca permulaan yang bertujuan untuk memahami konsep dasar membaca permulaan, yaitu mengenal huruf, membaca suku kata, dan membaca kata. Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan *flannelgraph* adalah dengan mengenalkan huruf terlebih dahulu, kemudian merangkai huruf menjadi suku kata, dan selanjutnya membaca kata.

Kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan murid dalam mengenal dan memahami huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang kemudian diucapkan dengan menitikberatkan aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara. Pada tahap membaca permulaan, seorang murid diharapkan mampu untuk membedakan bentuk dari masing-masing huruf, terutama huruf yang bentuknya mirip. Selain itu, murid juga harus mampu mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tunggal (*single subject research*) pada seorang murid tunagrahita ringan dengan data murid sebagai berikut:

Nama Inisial : MF
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal lahir : Makassar, 16 Februari 2009
Nama Orang Tua :
Ayah : Ramli Agus, S.Sos
Ibu : Sarifa Sain, SE
Agama : Islam
Alamat : Jalan Veteran Selatan Lr. 5 No. 416 Makassar

MF sedikit berkomunikasi ketika di sekolah, tetapi jika di rumah ia banyak berkomunikasi dengan teman dan keluarganya. Ketika di sekolah ia berkomunikasi dengan teman atau orang yang dikenalnya saja, seperti guru dan teman sekelasnya. MF mampu mengikuti perintah dengan baik. MF sangat gemar bermain *puzzle*. *Puzzle* tersebut ia susun bersama teman sekelasnya.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca, MF merupakan pribadi yang sangat cepat merasa bosan dan perhatiannya mudah beralih, sehingga sangat perlu memberikan media pembelajaran yang menarik pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Ketika disuruh menyebutkan fonem huruf yang telah dituliskan guru pada buku tulisnya, MF menyebutkannya namun dengan bantuan

guru. Guru melanjutkan pada huruf berikutnya, tetapi MF sudah tidak memerhatikan guru, ia bosan dengan pelajarannya.

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini terdiri dari teknik tes perbuatan dan dokumentasi. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi tentang kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar, dengan memberikan tes yang berkaitan dengan membaca.

1. Teknis Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes perbuatan. Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri dan diberikan pada suatu kondisi (*baseline*). Dalam penelitian ini pengukuran perilaku sasaran (*target behavior*) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu, yaitu perhari. Perbandingan dilakukan pada subjek yang sama dengan kondisi (*baseline*) berbeda. *Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan *natural* sebelum diberikan intervensi. Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes perbuatan yang disusun dalam bentuk Program Pembelajaran Individual

(PPI) untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan murid sebelum, selama dan setelah diberikan intervensi *flannelgraph*.

Kriteria penilaian merupakan panduan dalam menentukan besar atau kecilnya skor yang didapat murid dalam memahami materi membaca permulaan dengan benar. Untuk menilai kemampuan membaca permulaan murid digunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Apabila murid mampu membaca setiap soal dengan benar diberi skor 1.
- b. Apabila murid tidak mampu membaca setiap soal dengan benar diberi skor 0.

2. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berisi catatan-catatan penting suatu peristiwa yang berbentuk gambar, tulisan, foto, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data visual berupa foto murid.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian subjek tunggal terfokus pada data individu. Analisis data dilakukan untuk melihat ada tidaknya efek variabel bebas atau intervensi terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behavior*). Dalam penelitian dengan subjek tunggal di samping berdasarkan analisis statistik juga dipengaruhi oleh desain penelitian yang digunakan.

Ada beberapa komponen penting yang akan dianalisis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Analisis dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi:

a. Panjang kondisi

Panjang kondisi menunjukkan banyaknya data dan sesi yang ada pada suatu kondisi atau fase. Banyaknya data dalam kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada tiap kondisi. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi tidak ada ketentuan pasti. Data dalam kondisi baseline dikumpulkan sampai data menunjukkan arah yang jelas.

b. Kecenderungan arah.

Kecenderungan arah data pada suatu grafik sangat penting untuk memberikan gambaran perilaku subjek yang sedang diteliti. Digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Untuk membuat garis, dapat dilakukan dengan 1) metode tangan bebas (*freehand*) yaitu membuat garis secara langsung pada suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut. 2) metode membelah tengah (*split-middle*), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

c. Kecenderungan stabilitas (*Trend Stability*)

Kecenderungan stabilitas (*trend stability*) yaitu menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data *point* yang berada di dalam rentang, kemudian

dibagi banyaknya data *point*, dan dikalikan 100%. Jika persentase stabilitas sebesar 85-90% maka data tersebut dikatakan stabil, sedangkan diluar itu dikatakan tidak stabil.

d. Jejak data

Jejak data yaitu perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi, perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu: menaik, menurun, dan mendatar.

e. Rentang

Rentang yaitu jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis tentang perubahan level (*level change*).

f. Perubahan level (*Level Change*)

Perubahan level yaitu menunjukkan besarnya perubahan antara dua data, tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data terakhir.

2. Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi baseline (A) ke kondisi intervensi (B). komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi:

a. Jumlah variabel yang diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Dalam data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi. Kemungkinan kecenderungan grafik antar kondisi adalah 1) mendatar ke mendatar, 2) mendatar ke menaik, 3) mendatar ke menurun, 4) menaik ke menaik, 5) menaik ke mendatar, 6) menaik ke menurun, 7) menurun ke menaik, 8) menurun ke mendatar, 9) menurun ke menurun. Sedangkan makna efek tergantung pada tujuan intervensi.

c. Perubahan kecenderungan stabilitas dan efeknya

Perubahan kecenderungan stabilitas yaitu menunjukkan tingkat stabilitas perubahan dari serentetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, dan menurun) secara konsisten.

d. Perubahan level data

Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

e. Data yang tumpang tindih (*Overlap*)

Data yang tumpang tindih berarti terjadi data yang sama pada kedua kondisi (baseline dengan intervensi). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data tumpang tindih, semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi baseline lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi. Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

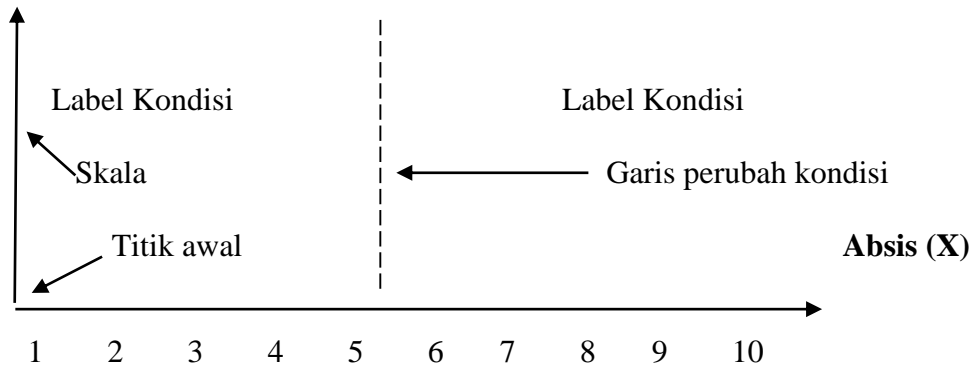
Bentuk grafik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah grafik garis. Penggunaan analisis dengan grafik ini diharapkan dapat lebih memperjelas gambaran dari pelaksanaan eksperimen.

Sunanto, dkk. (2005: 30) menyatakan komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk membuat grafik, antara lain:

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya sesi, hari, dan tanggal)
2. Ordinat adalah sumbu Y yang merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya persen, frekuensi, dan durasi).
3. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya 0%, 25%, 50%, 75%).
4. Label Kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya baseline atau intervensi.
5. Garis Perubahan Kondisi, yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.

6. Judul grafik yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Ordinat (Y)



Gambar 3.2 Komponen-Komponen Grafik